BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Akhir-akhir ini media sosial di ramaikan oleh berita *Bullying* yang dilakukan oleh anak SD. Ini merupakan contoh kegagalan pendidikan akil baligh. Sebenarnya kejadian tersebut hanyalah sebagian dari gunung es yang muncul ke permukaan. Banyak kasus-kasus *Bullying* di sekeliling kita bahkan mungkin di lingkungan keluarga kita sendiri, tapi lingkungan, orang tua, dan guru bahkan diri kita melakukan pembiaran karena dianggap masih wajar atau bercanda. Padahal bercandaan dan pembiaran tersebut bisa mengakibatkan anak yang di *Bully* rendah diri, stres, bahkan celaka. Lebih parah lagi mereka berpotensi melakukan hal yang sama ke orang lain. *Bullying* dalam bentuk verbal adalah salah satu jenis yang paling mudah dilakukan, kerap menjadi awal dari perilaku *Bullying* yang lainnya serta dapat menjadi langkah pertama menuju pada kekerasan yang lebih jauh.[1]

Korban biasanya akan merasakan berbagai emosi negatif, seperti marah, dendam, tertekan, takut, malu, sedih, tidak nyaman, terancam, tetapi tidak berdaya menghadapinya. Dalam jangka panjang, kondisi ini dapat mengembangkan perasaan rendah diri dan tidak berharga. Bahkan, tak jarang ada yang ingin keluar dan pindah ke sekolah lain. Apabila mereka masih bertahan di situ, mereka biasanya terganggu konsentrasi dan prestasi

[1] Coloroso Barbara, *Penindasan, Tertindas, dan Penonton; Resep Memutus Rantai Kekerasan Anak Dari Prasekolah hingga SMU*, (Jakarta: serambi Ilmu Pustaka, 2006)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

belajarnya atau sering sengaja tidak masuk sekolah. Dampak psikologis yang lebih berat adalah kemungkinan untuk timbulnya masalah pada korban, seperti rasa cemas berlebihan, selalu merasa takut, depresi, dan ingin bunuh diri.

Anak yang di-*bully* bisa merasa terisolasi dari lingkaran sosial dan pertemanannya sendiri. Ia juga bisa merasa bahwa dirinya bisa di-*bully* seperti itu karena tak ada orang yang mau peduli dengannya. Rasa takut dan malu memang menjadi faktor utama seorang anak korban *bullying* menutup diri dan tak mencari bantuan.

Fenomena tersebut juga terjadi pada si Firman (bukan nama sebenarnya), dia sekolah di salah satu Sekolah Dasar swasta di Surabaya. Secara kasat mata, tidak nampak apapun yang aneh dari diri Firman. Kondisi fisiknya sehat seperti anak-anak sebayanya. Namun setelah mengenal Firman maka akan diketahui ada beberapa hal yang sewajarnya tidak dialami atau dilakukan Firman. Dia tidak memiliki teman, sepulang sekolah Firman tidak pernah keluar rumah. Dia selalu saja mengurung diri dan tidak mau bermain dengan teman-temannya seperti yang dilakukan anak-anak lainnya.

Firman tinggal di sebuah rumah kecil di daerah Gundih Bubutan Surabaya, ayahnya bekerja sebagai tukang sampah pembawa gerobak, dan ibunya hanya terkadang menerima jahitan dari tetangga yang mau menjahit. Saudara firman ada 2, Firman dan Kakak laki-lakinya. Setiap hari saat berangkat sekolah Firman selalu diantar ayahnya yang sekaligus bekerja

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan membawa sepeda motor yang menarik gerobak sampah. Karena hal tersebut Firman sering mendapatkan olokan dari beberapa temannya[2]

Karena keadaan ekonomi keluarga Firman tergolong di bawah garis kemiskinan, Firman jarang dan hampir tidak pernah berpenampilan rapi atau membawa uang saku. Hal tersebut membuat teman Firman (tidak semua teman, yang sering nampak melakukan hal tersebut hanya anak itu-itu saja) semakin gencar mengolok olok kondisi firman. Perilaku dari kawannya itu membuat Firman semakin lama semakin menutup diri, dan tidak senang bergaul. Meskipun pada kenyataannya masih banyak teman Firman yang berusaha mengajak Firman bermain, namun firman menolak dan menganggap bahwa semua temannya pasti akan berperilaku sama halnya dengan teman yang sering mengolok oloknya.[3]

Melihat fenomena yang terjadi pada Firman, penulis merasa tertantang untuk meneliti, membimbing dan memberi treatmen kepada anak tersebut. Karena penulis beranggapan bahwa anak yang masih berusia sangat belia akan lebih mudah dalam mencapai perubahan, karena anak pada usia itu merupakan masa anak dalam tahap belajar, dan sebaliknya jika hal tersebut dibiarkan begitu saja pada diri anak, maka akan mempengaruhi proses perkembangan fisik maupun psikisnya. Sehingga tepat sekali ketika usia tersebut anak mulai diberikan pemahaman diri untuk membentuk pribadi yang baik.

[2] Hasil Observasi peneliti.
[3] Hasil observasi dan wawancara peneliti

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Untuk mempermudah penelitian, peneliti menggunakan Terapi Rasional Emotif untuk memberi pembelajaran pada anak dengan upaya mengubah dan memperbaiki perilaku negatif saat ini. Kemudian teknik yang digunakan oleh peneliti yaitu teknik *konfrontasi,* di mana teknik tersebut diharapkan dapat mengubah pola pikir anak yang dianggap salah dan memberikan kesadaran bahwa ada beberapa hal yang saat ini dipikirkan atau dirasa klien tidak sesuai dengan kenyataan serta mengupayakan pembelajaran anak untuk lebih berpikir positif dan percaya diri. Sehingga peneliti menyusun penelitian ini dengan judul **" Terapi Rasional Emotif (RET) Dengan Menggunakan Teknik Konfrontasi Untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Anak Korban *Bullying* di Gundih Bubutan Surabaya"**

B. Rumusan Massalah

Berdasarkan latar belakang konteks penelitian di atas, maka peneliti memfokuskan permasalahan yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana proses Terapi Rasional Emotif (TRE/RET) dengan teknik konfrontasi dalam meningkatkan keterampilan sosial anak korban *Bullying*?
2. Bagaimana hasil akhir Terapi Rasional Emotif dengan teknik konfrontasi dalam meningkatkan keterampilan sosial anak korban *Bullying*?

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Tujuan penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini antara lain adalah:

1. Mendeskripsikan proses Terapi Rasional Emotif dalam meningkatkan keterampilan sosial anak korban *Bullying.*
2. Mengetahui hasil akhir Terapi Rasional Emotif dalam meningkatkan keterampilan sosial anak korban *Bullying.*

D. Manfaat penelitian

1. Segi teoritis
   a. Memberikan pengetahuan dan wawasan bagi peneliti lain dalam bidang Bimbingan dan Konseling tentang RET dalam meningkatkan keterampilan sosial anak korban *Bullying*.
   b. Untuk memperkuat teori-teori bahwa metode ilmu bimbingan dan konseling mempunyai peranan dalam menangani masalah atau persoalan seseorang.
2. Segi praktis
   a. Penelitian ini diharapkan dapat membantu anak korban *Bullying* dalam meningkatkan keterampilan sosialnya.
   b. Bagi konselor, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu teknik pendekatan yang efektif dalam menangani perilaku anak korban *Bullying* dalam meningkatkan keterampilan sosialnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

E. Definisi Konsep

Untuk menghindari kesalahpahaman terhadap judul, serta memudahkan pembaca memahaminya, maka penulis perlu menjelaskan penegasan dalam judul tersebut. Adapun judul skripsi ini adalah Terapi Rasional Emotif (RET) Dengan Menggunakan Teknik Konfrontasi Untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Anak Korban *Bullying* di Gundih Bubutan Surabaya. Adapun rincian definisinya adalah:

1. Terapi Rasional Emotif (TRE/RET)

   Terapi rasional emotif diperkenalkan pertama kali oleh seorang klinis yang bernama Albert Ellis pada tahun 1955. Pada masanya Ellis merupakan seorang psikoanalisis, tetapi kemudian ia merasakan bahwa psikoanalisis tidak efisien. Ia juga seorang ahli terapi yang sangat bersebrangan dengan penganut humanistis.[4]

   TRE adalah aliran psikoterapi yang berlandaskan asumsi bahwa manusia dilahirkan dengan potensi, baik untuk berpikir rasional dan jujur maupun untuk berpikir irasional dan jahat. Manusia memiliki kecenderungan-kecenderungan untuk memelihara diri, berbahagia, berpikir dan mengatakan, mencintai, bergabung dengan orang lain, serta tumbuh dan mengaktualkan diri. Akan tetapi, manusia juga memiliki kecenderungan-kecenderungan ke arah menghancurkan diri, menghindari pemikiran, berlambat-lambat, menyesali kesalahan-kesalahan secara tak

[4] Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-dasar Konseling dalam Teori dan Praktik* (Jakarta: Kencana, 2011), hal: 175

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berkesudahan, takhayul, intoleransi, perfeksionisme dan mencela diri sendiri, serta menghindari pertumbuhan dan aktualisasi diri. Manusia pun berkecenderungan untuk terpaku pada pola-pola tingkah laku lama yang disfungsional dan mencari berbagai cara untuk terlibat dalam sabotase diri.

TRE menekankan bahwa manusia berpikir, beremosi, dan bertindak secara simultan. Jarang manusia beremosi tanpa berpikir, sebab perasaan-perasaan biasanya dicetuskan oleh persepsi atas situasi yang spesifik.[5] Dan pada hakikatnya TRE memandang manusia dilahirkan dengan potensi baik dan buruk. Manusia memiliki kemampuan berpikir rasional dan irasional.

Tujuan dari Terapi Rasional Emotif yaitu untuk memperbaiki dan mengubah sikap individu dengan cara mengubah cara berpikir dan keyakinan klien yang irasional menuju cara berpikir yang rasional, sehingga klien dapat meningkatkan kualitas diri dan kebahagiaan hidupnya.[6]

2. Teknik Konfrontasi

Dalam terapi, konselor Rasional Emotif menggunakan teknik-teknik yang lebih direktif dalam menghadapi klien seperti konfrontasi,

[5] Gerald Corey, *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*, (PT Eresco, 1988) hal:241

[6] Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-dasar Konseling dalam Teori dan Praktik* (Jakarta: Kencana, 2011), hal: 180-181

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pembantahan, seindoktrinasi dan reedukasi.[7] Dan di sini peneliti menggunakan teknik konfrontasi.

Secara umum, kata konfrontasi mengarahkan kita untuk berpikir tentang adanya dua belah pihak yang sedang berlawanan, orang yang berkelahi, kelompok yang berseteru dan lain sebagainya. Istilah konfrontasi dalam pelaksanaan mikro konseling sangat berbeda dengan arti konfrontasi yang sering dipergunakan oleh orang pada umumnya. Keterampilan mikro konfrontasi ini mencakup peningkatan kesadaran diri konseli dengan menyajikan informasi yang dapat membuat konseli sadar akan kekeliruannya dalam usaha mengidentifikasi diri. Dengan kata lain, informasi yang diberikan adalah informasi yang selama ini tidak diketahui oleh konseli, ditolak atau bahkan tidak diinginkan oleh konseli.[8]

Menurut Supriyo dan Mulawarman konfrontasi adalah keterampilan atau teknik yang digunakan oleh konselor untuk menunjukkan adanya kesenjangan, diskrepansi atau inkronguensi dalam diri klien dan kemudian konselor mengumpan balikkan kepada klien[9].

3. Keterampilan Sosial

Keterampilan sosial yaitu kemampuan seseorang untuk bersosialisasi dengan masyarakat. Bagaimana seseorang dapat bergabung

[7]Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-dasar Konseling dalam Teori dan Praktik* (Jakarta: Kencana, 2011), , hal 182

[8] Arif Ainur Rofiq,K*keterampilan Komunikasi konseling,* (surabaya: Perpustakaan Nasional (KDT), 2012) hal: 18

[9] Supriyo, Mulawarman. *Keterampilan Dasar Konseling*. (Semarang: unnes pers, 2006) hal: 40

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan menempatkan dirinya dengan benar diantar masyarakat sosial yang ada di sekitarnya.

Menurut Ria Adistya Sari, Combs & Slaby memberikan pengertian keterampilan sosial (Social Skill) adalah kemampuan berinteraksi dengan orang lain dalam konteks sosial dengan cara-cara yang khusus yang dapat diterima secara social maupun nilai-nilai dan di saat yang sama berguna bagi dirinya dan orang lain.[10]

4. Bullying

Arti kata *Bullying* adalah bentuk-bentuk perilaku berupa pemaksaan atau usaha menyakiti secara fisik maupun psikologis terhadap seseorang atau kelompok yang lebih lemah oleh seseorang atau sekelompok orang yang memersepsikan dirinya lebih kuat. Perilaku *bullying* dapat berupa ancaman fisik atau Verbal. Bisa juga diartikan *Bullying* adalah kekerasan berulang yang dilakukan oleh satu atau lebih orang kepada seorang target yang lebih lemah dalam kekuatan (Baron and Byrne, 2003 dalam trevi 2010). [11]

Bullying terdiri dari perilaku langsung seperti mengejek, mengancam, dan merampas yang dilakukan oleh satu atau lebih siswa kepada korban atau anak yang lain.[12] Selain itu *bullying* secara verbal dapat dilakukan berupa julukan nama, celaan, fitnah, kritik kejam,

[10] Ria Adistyasari, *Meningkatkan Keterampilan Sosial dan Kerja Sama Anak Dalam Bermain Angin Puyuh*, skripsi: Pendidikan Guru Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan UNSemarang, (Semarang: 2013) hal: 10

[11] Levianti, "Konformitas dan *Bullying* Pada Siswa", Jurnal Psikologi vol. 6 no. 1 (Juni, 2008) hal: 3

[12] Dra. Ratna Djuwita Dpil. Psych. "makalah Bullying; Kekerasan Terselubung Di Sekolah", dosen Fakultas Psikologi Universitas Indonesia, t.d

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penghinaan (baik yang bersifat pribadi maupun raisal), pernyataan-pernyataan bernuansa ajakan seksual atau pelecehan seksual, teror, surat-surat yang mengintimidasi, tuduhan-tuduhan yang tidak benar, kasak-kusuk yang keji dan keliru, gosip dan lain sebagainya. *Bullying* dalam bentuk verbal adalah salah satu jenis yang paling mudah dilakukan, kerap menjadi awal dari perilaku *Bullying* yang lainnya serta dapat menjadi langkah pertama menuju pada kekerasan yang lebih jauh.[13]

F. Metode penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif (*Qualitative research*) adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok. Beberapa deskripsi digunakan untuk menemukan prinsip-prinsip dan penjelasan yang mengarah pada penyimpulan. Penelitian kualitatif bersifat induktif, peneliti membiarkan permasalahan-permasalahan muncul dari data atau dibiarkan terbuka untuk interpretasi. Data dihimpun dengan pengamatan yang seksama, mencakup deskripsi dalam konteks yang mendetil disertai catatan-catatan hasil wawancara yang mendalam, serta hasil analisis

[13] Coloroso Barbara, *Penindasan, Tertindas, dan Penonton; Resep Memutus Rantai Kekerasan Anak Dari Prasekolah hingga SMU*, (Jakarta: serambi Ilmu Pustaka, 2006) hal 99

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dokumen dan catatan-catatan.[14] Jadi pendekatan yang penulis gunakan pada penelitian ini digunakan untuk memahami fenomena yang dihadapi oleh konseli secara menyeluruh yang di deskripsikan melalui kata-kata, bahasa, konsep, teori dan definisi secara umum.

2. Sasaran dan Lokasi Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini terdapat tiga subyek yang menjadi sasaran oleh peneliti, antara lain:

a. Konseli

Konseli adalah seorang anak laki-laki siswa sekolah dasar korban *Bullying* teman-teman sekelasnya, yang menjadikan anak ini sulit untuk bergaul dengan teman lainnya.

b. Konselor

Konselor adalah seorang mahasiswi UIN Sunan Ampel Surabaya Fakultas Dakwah dan Komunikasi.

c. Informan

Informan dalam penelitian ini adalah orang tua, nenek, kakek saudara-saudara, tetangga dan teman-teman konseli.

Lokasi penelitian ini bertempat di kelurahan Gundih Bubutan Surabaya.

[14] Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), hal. 60

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Jenis dan Sumber Data

a. Jenis Data

Jenis data yang digunakan pada penelitian ini adalah data yang bersifat non statistik, di mana data yang diperoleh nantinya dalam bentuk verbal atau deskriptif bukan dalam bentuk angka. Adapun jenis data pada penelitian ini adalah :

1) Data Primer yaitu data yang diambil dari sumber pertama di lapangan. Yang mana dalam hal ini diperoleh dari deskripsi tentang latar belakang dan masalah klien, pelaksanaan proses konseling, serta hasil akhir pelaksanaan proses konseling.
2) Data Sekunder yaitu data yang diperoleh dari sumber kedua atau sumber sekunder.[15] Diperoleh dari gambaran lokasi penelitian, keadaan lingkungan klien, riwayat pendidikan klien, dan perilaku keseharian klien

b. Sumber Data

Yang dimaksud sumber data adalah subyek dari mana data diperoleh.

1) Sumber Data Primer yaitu sumber data yang langsung diperoleh penulis di lapangan yaitu informasi dari klien yang diberikan konseling dan konselor yang memberikan konseling.
2) Sumber Data Sekunder yaitu sumber data yang diperoleh dari orang lain sebagai pendukung guna melengkapi data yang

[15] Burhan Bungin, *Metode Penelitian Sosial: Format-format Kuantitatif Dan Kualitatif* (Surabaya: Universitas Airlangga,2001), hal. 128.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penulis peroleh dari data primer. Sumber ini bisa diperoleh dari keluarga klien, kerabat klien, tetangga klien, dan teman klien. [16]

4. Tahap-tahap Penelitian

Tahapan dalam penelitian ini mengacu pada tahapan yang sudah dirumuskan bog dan taylor yang dikutip dalam buku Lexy J Meleong, tahapan tersebut antara lain:

a. Tahap pra lapangan

Dalam tahap pra lapangan ini ada beberapa kegiatan yang harus ditempuh oleh peneliti, antara lain yaitu: menyusun rancangan penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus perizinan, menjajaki dan menilai keadaan lapangan, memilih dan memanfaatkan informasi serta menyiapkan perlengkapan penelitian.

1) Menyusun Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian disebut juga usulan penelitian atau proposal penelitian yang terdiri dari latar belakang masalah, alasan pengumpulan data, rancangan analisis data dan pengesahan keabsahan data, kemudian proposal tersebut diseminarkan.

2) Memilih lapangan Penelitian

Dalam menentukan lapangan penelitian, peneliti perlu mempertimbangkan keterbatasan waktu, biaya dan tenaga serta

[16] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), hal. 129.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kemudahan memperoleh perizinan untuk melakukan penelitian di lapangan.

3) Mengurus perizinan

Pertama-tama yang perlu diketahui oleh peneliti ialah siapa saja yang berwenang memberikan izin bagi pelaksanaan penelitian, pada umumnya yang berwenang ialah kepala lembaga setempat, tergantung di mana peneliti melaksanakan penelitian. Dan beberapa hal yang perlu diperhatikan sebelum mengurus perizinan antara lain: kelengkapan surat tugas, identitas diri seperti KTM dan lain-lain.

4) Menjajaki dan menilai keadaan lapangan

Untuk menjajaki dan menilai keadaan lapangan peneliti melakukan wawancara, observasi terhadap klien. Tujuan penjajakan lapangan adalah berusaha mengenal segala unsur lingkungan social, fisik, atau kondisi alam lokasi yang diteliti.

5) Memilih dan memanfaatkan informan

Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberi informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian, dan ia bersifat sukarela menjadi anggota penelitian walaupun hanya bersifat informal.

6) Menyiapkan perlengkapan penelitian

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Peneliti hendaknya menyiapkan tidak hanya perlengkapan fisik dan mental perlu disiapkan pula peralatan lain seperti alat tulis, alat dokumentasi seperti kamera atau tape recorder.[17]

b. Tahap Pekerjaan Lapangan

Dalam tahapan ini peneliti melakukan pendekatan dengan klien melalui wawancara dan observasi serta mencari tahu informasi tentang klien. Hal ini di maksudkan agar peneliti sekaligus sebagai seorang konselor bisa mempraktekkan ilmu yang didapat dari bangku perkuliahan mengenai bimbingan dan konseling islam, beberapa hal yang dilakukan dalam tahap pekerjaan lapangan antara lain, memahami latar penelitian, melakukan persiapan diri di lapangan serta berperan serta mengumpulkan data.

c. Tahap Analisa Data

Setelah peneliti mendapatkan data dari lapangan baik berupa wawancara, observasi kemudian peneliti menyajikan data yang telah didapatkan, yang bertujuan untuk mendeskripsikan Terapi Rasional Emotif (RET) Dengan Menggunakan Teknik Konfrontasi Untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Anak Korban *Bullying* dan mendeskripsikan proses konseling serta hasil dari proses tersebut.

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah

[17] Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosdakarya, 2005), hal. 132

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.[18] Adapun teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan adalah sebagai berikut:

a. Observasi (pengamatan)

Observasi (pengamatan) adalah metode pengumpulan data di mana peneliti mencatat informasi sebagaimana yang disaksikan selama penelitian. Penyaksian terhadap peristiwa-peristiwa itu bisa dengan melihat, mendengarkan, merasakan, yang kemudian dicatat seobyektif mungkin.[19] Pada dasarnya, tujuan dari observasi adalah untuk mendeskripsikan lingkungan (site) yang diamati, aktivitas-aktivitas yang berlangsung, individu-individu yang terlibat dalam lingkungan tersebut beserta aktivitas dan perilaku yang dimunculkan, serta makna kejadian berdasarkan perspektif individu yang terlibat tersebut.[20]

Dalam penelitian ini hal-hal yang diobservasi mengenai perilaku keseharian klien, lingkungan klien, dan hal-hal yang memicu perubahan sikap klien.

b. Wawancara

Wawancara adalah percakapan yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan

[18] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hal. 224

[19] W. Gulo, *Metodologi penelitian* (Jakarta: PT. Gramedia, 2002), hal 116.

[20] Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Salemba Humanika 2011), hal. 131-132

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terwawancara (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut.[21] Adapun pihak-pihak yang diwawancarai yaitu orang tua klien, teman-teman klien, tetangga, hingga guru klien Beberapa macam wawancara, yaitu:

1) Wawancara terstruktur (structured interview)

   Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Oleh karena itu dalam melakukan wawancara, pengumpul data telah menyiapkan instrument penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternative jawabannya pun telah disiapkan. Dengan wawancara terstruktur ini setiap responden diberi pertanyaan yang sama, dan pengumpul data mencatatnya. Dengan wawancara terstruktur ini pula, pengumpulan data dapat menggunakan beberapa pewawancara sebagai pengumpul data. Supaya setiap pewawancara mempunyai keterampilan yang sama, maka diperlukan training kepada calon pewawancara.

2) Wawancara semiterstruktur (semistructure interview)

   Jenis wawancara ini sudah termasuk dalam kategori in-dept interview, di mana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari

[21] Lexy J. Moeloeng, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 186

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, di mana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat dan ide-idenya. Dalam melakukan wawancara, peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan.

3) Wawancara tak berstruktur (unstructured interview)

Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas di mana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.[22]

Wawancara dalam penelitian ini yang akan digunakan oleh peneliti yaitu wawancara tidak terstruktur. Peneliti akan mudah dalam pelaksanaan wawancara tidak terstruktur ini, dan dalam pelaksanaan wawancara peneliti lebih mudah menggali informasi dan membuat responden nyaman dalam proses pelaksanaan wawancara.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data kualitatif dengan melihat atau menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh subjek sendiri atau orang lain tentang subjek.

[22] Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D, (Bandung: Alfabeta, 2011), hal. 233

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Metode dokumentasi merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan peneliti kualitatif untuk mendapatkan gambaran dari sudut pandang subjek melalui suatu media tertulis dan dokumen lainnya yang tertulis atau dibuat langsung oleh subyek yang bersangkutan.[23]

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (life histories), ceritera, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar, patung, film dan lain-lain. Metode dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.[24] Untuk memperoleh gambaran yang jelas mengenai jenis data dan teknik pengumpulan data dalam penelitian kasus ini dapat dilihat dalam table berikut:

Table I.I

Teknik Pengumpulan Data

No.	Jenis data	Kegiatan	Sumber data	Teknik pengumpulan data
1.	Data primer	Deskripsi tentang latar	Klien dan	Wawancara

[23] Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Salemba Humanika 2011), hal. 143

[24] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif* dan R&D, (Bandung: Alfabeta, 2011), hal. 240

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

		belakang klien dan permasalahannya.	informan	dan observasi
2.		Bentuk perilaku klien korban *Bullying*	Klien dan informan	Wawancara dan observasi
3.		Proses konseling dengan RET teknik konfrontasi dengan anak korban *Bullying*	Klien dan konselor	wawancara
1	Data sekunder	Menggambarkan lokasi, dan lingkungan	Dokumen dan informan	Observasi dan dokumentasi

6. Teknik Analisis Data

Data hasil penelitian yang telah dikumpulkan sepenuhnya dianalisis secara kualitatif. Analisis data dilakukan setiap saat pengumpulan data di lapangan secara berkesinambungan. Diawali dengan proses klarifikasi data agar tercapai konsistensi, dilanjutkan dengan langkah abstraksi-abstraksi teoritis terhadap informasi lapangan, dengan mempertimbangkan menghasilkan pernyataan-pernyataan yang sangat memungkinkan dianggap mendasar dan universal. Gambaran dan informasi tentang peristiwa atas obyek yang dikaji tetap mempertimbangkan derajat koherensi internal, masuk akal, dan berhubungan dengan peristiwa factual dan realistic. Dengan cara melakukan komparasi hasil temuan hasil dan pendalaman makna, maka diperoleh suatu analisis data yang terus menerus secara simultan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sepanjang proses penelitian.[25] Adapun data yang akan dianalisis adalah: bentuk perilaku *Bullying* pada anak, proses pelaksanaan Bimbingan dan Konseling dengan Terapi Rasional Emotif dan hasil dari pelaksanaan Bimbingan dan konseling dengan Terapi Rasional Emotif dalam menangani perilaku anak korban *Bullying.*

7. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Agar data ini benar-benar bisa dipertanggung jawabkan maka dalam penelitian kualitatif dibutuhkan teknik pengecekan keabsahan data, sehingga memperoleh tingkat keabsahan data. Teknik untuk memeriksa keabsahan data antara lain:

a. Perpanjangan Keikutsertaan

Keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Keikutsertaan tersebut tidak hanya dilakukan dalam waktu yang singkat, tetapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan pada latar penelitian. Peneliti dengan perpanjangan keikutsertaannya akan banyak mempelajari kebudayaan dapat menguji ketidakbenaran informasi yang diperkenalkan oleh distorsi, baik yang berasal dari diri sendiri maupun dari responden, dan membangun kepercayaan subyek. Dengan demikian, penting sekali arti perpanjangan keikutsertaan peneliti guna berorientasi dengan situasi, juga guna memastikan apakah konteks itu dipahami dan dihayati.[26]

---

[25] Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2001), hal. 106

[26] Lexy J. Moeloeng, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 327-328

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Meningkatkan Ketekunan

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis. Sebagai bekal peneliti untuk meningkatkan ketekunan adalah dengan cara membaca berbagai referensi buku maupun hasil penelitian atau dokumentasi-dokumentasi yang terkait dengan temuan yang diteliti. [27]

c. Triangulasi

Trianggulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding data. Trianggulasi dibedakan menjadi empat macam yaitu:

a. Trianggulasi data (*data trianggulation)* atau trianggulasi sumber adalah penelitian dengan menggunakan berbagai sumber data yang berbeda untuk mengumpulkan data yang sejenis.
b. Trianggulasi peneliti (*investigator trianggulation)* adalah hasil peneliti baik data maupun simpulan menngenai bagian tertentu atau keseluruhannya bisa diuji validitasnya dari beberapa peneliti.
c. Trianggulasi metodologis (*methodological trianggulation)* jenis trianggulasi bisa dilakukan oleh seorang peneliti dengan

[27] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hal. 240

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengumpulkan data sejenis tetapi dengan menggunakan teknik atau metode pengumpulan data yang berbeda.

d. Trianggulasi teoritis (*theoretical trianggulation)* trianggulasi ini dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan perspektif lebih dari satu teori dalam membahas permasalahan yang dikaji.

Dalam trianggulasi data atau sumber, peneliti menggunakan beberapa sumber untuk mengumpulkan data dengan permasalahan yang sama. Artinya bahwa data yang ada di lapangan diambil dari beberapa sumber penelitian yang berbeda-beda dan dapat dilakukan dengan:

1) Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
2) Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi.
3) Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu.
4) Membandingkan keadaan dan prespektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang berpendidikan dan orang berada.
5) Membandingkan hasil awal wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

Penelitian menggunakan teknik wawancara, pada saat yang lain menggunakan teknik observasi dan dokumentasi, penerapan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

teknik pengumpulan data yang berbeda-beda ini sedapat mungkin untuk menutupi kelemahan atau kekurangan sehingga data yang diperoleh benar-benar akurat.[28]

G. Sistematika Pembahasan

Dalam pembahasan skripsi ini, peneliti akan mencantumkan sistematika pembahasan yang terdiri dari dari 5 BAB dengan susunan sebagai berikut:

a. Bagian Awal

Untuk mempermudah dalam pembahasan dan penyusunan skripsi ini, maka peneliti menyajikan pembahasan ke dalam beberapa bab yang sistematika pembahasannya adalah sebagai berikut: Bagian awal terdiri dari: judul penelitian (sampul), persetujuan pembimbing, pengesahan tim penguji, motto, persembahan, pernyataan otentitas skripsi,abstrak, kata pengantar, daftar isi, daftar table.

b. Bagian Inti

Bab I Berisi pendahuluan yang meliputi: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian. Di dalam metode penelitian ada beberapa isi, antara lain: pendekatan dan jenis penelitian, sasaran dan lokasi penelitian, jenis dan sumber data, tahap-tahap penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, teknik pemeriksaan keabsahan data dan terakhir

[28] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2011), hal. 269.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang termasuk dalam pendahuluan adalah sistematika pembahasan.

Bab II Dalam bab ini berisi: tinjauan pustaka meliputi: Terapi Rasional Emotif (pengertian, tujuan, konsep dasar tentang manusia, fungsi, langkah-langkah, dan teknik-tekniknya), teknik konfrontasi, pengertian *Bulying*, dampak psikis korban *Bullying*. Dan terakhir dalam bab dua berisi penelitian terdahulu yang relevan.

Bab III Berisi Penyajian Data, di dalam penyajian data meliputi: Deskripsi lokasi penelitian, Deskripsi obyek penelitian yang meliputi: deskripsi konselor, deskripsi klien, deskripsi masalah dan selanjutnya yaitu tentang deskripsi hasil penelitian.

Bab IV Analisis proses pelaksanaan konseling yang meliputi identifikasi masalah, diagnosis, prognosis, treatment, dan follow up. Dan analisis keberhasilan dalam proses konseling.

Bab V adalah penutup, di dalam penutup terdapat dua poin yaitu kesimpulan dan saran.

c. Bagian Akhir

Dalam bagian akhir ini berisi tentang Daftar Pustaka, Lampiran-lampiran, dan Biodata.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id